

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan untuk merancang dan mengelola kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara efektif. Menurut Octavia (2020, hlm. 13), penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta membangun kerja sama antar peserta didik. Keaktifan dalam pembelajaran memiliki peran penting karena membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai turut mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara optimal dan berkelanjutan.

Hendracipta (2021, hlm. 8) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari tahap awal hingga akhir. Setiap model pembelajaran memiliki ciri dan tujuan yang berbeda, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi hal yang penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian materi, tingkat keterlibatan peserta didik, serta hasil belajar secara keseluruhan.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, terarah, dan bermakna. H. Purnomo (2022, hlm. 3-4) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan dalam merancang proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah terstruktur dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran

berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan capaian yang diharapkan. Selain itu, model pembelajaran juga menjadi acuan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang secara terencana untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Model pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerja sama, komunikasi, serta pemecahan masalah peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai, peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif, membangun pengalaman belajar yang bermakna, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Mirdad (2021, hlm. 16), model pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik penting. Salah satunya adalah dirancang untuk menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam kelompok secara demokratis. Selain itu, model pembelajaran dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran juga memiliki komponen utama yang meliputi sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, serta sistem pendukung yang saling berkaitan. Karakteristik lainnya yaitu adanya dampak dari penerapan model pembelajaran, serta menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran atau desain instruksional sesuai model yang digunakan. Model pembelajaran membantu guru mengelola kegiatan pembelajaran agar lebih terstruktur dan sistematis. Kejelasan tahapan dalam model pembelajaran memudahkan peserta didik memahami alur kegiatan belajar.

Slavin (2020, hlm 45) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang baik memiliki tingkat keluwesan dalam penerapannya. Salah satu ciri utamanya adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi unsur penting karena pembelajaran yang bersifat pasif cenderung kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran perlu dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, baik dilihat dari karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan apabila ditemukan hambatan dalam penerapannya.

Model pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar, seperti mengalami secara langsung, menganalisis, bertindak, dan membentuk sikap. Peserta didik didorong untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pemberi motivasi, fasilitator, koordinator, dan mediator. Dengan karakteristik tersebut, model pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik dan keberlangsungan proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat mendorong peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat meningkat secara optimal (H. Purnomo, 2022, hlm. 9).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang disusun secara sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, terarah, dan bermakna. Model pembelajaran mencakup unsur-unsur penting seperti tahapan pembelajaran, sistem sosial yang mendukung interaksi edukatif, serta prinsip-prinsip yang mendorong keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik meliputi partisipasi aktif peserta didik, keluwesan dalam penerapan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta adanya evaluasi

berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas dan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Dengan penerapan yang tepat, model pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, kolaboratif, dan reflektif, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam manfaat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Slavin (2020, hlm. 78), salah satu manfaat utama model pembelajaran adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai, peserta didik dapat terlibat secara lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Model pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar karena pendekatan yang digunakan cenderung lebih menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran membantu guru merancang kegiatan pembelajaran secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak hanya berdampak pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan secara efektif berkelanjutan.

Model pembelajaran yang efektif memiliki sifat aplikatif karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan emosional. Asadzadeh (2020, hlm 152-153) menyatakan bahwa model pembelajaran berperan penting dalam membantu pendidik mengorganisasi kurikulum, memilih materi ajar yang relevan, serta menyusun alur pembelajaran secara sistematis dan efisien. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan berfungsi sebagai pedoman menyeluruh yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Dengan perencanaan

yang matang dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Kejelasan tahapan dalam model pembelajaran juga membantu menciptakan keteraturan pelaksanaan pembelajaran sehingga proses belajar berjalan lebih terarah dan terkontrol. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik memungkinkan keterpaduan antara tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian pembelajaran secara optimal.

Model pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan baik bagi guru maupun peserta didik. Yeti et al. (2021, hlm. 7) menjelaskan bahwa bagi guru, model pembelajaran mempermudah pelaksanaan pembelajaran karena memiliki tahapan yang jelas serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, kondisi peserta didik, dan ketersediaan sumber belajar. Model pembelajaran juga membantu guru dalam mengembangkan aktivitas peserta didik, menganalisis perilaku belajar, serta menjaga kesinambungan pembelajaran apabila dilaksanakan oleh guru yang berbeda. Keberadaan model pembelajaran memberikan acuan yang jelas bagi guru dalam mengelola kelas dan mengarahkan interaksi belajar agar tetap sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, bagi peserta didik, model pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, mempermudah pemahaman materi, menumbuhkan semangat belajar, serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok secara kolaboratif. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang terstruktur, partisipatif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, terencana, dan menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran,

tetapi juga sebagai kerangka yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung. Model pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Kerangka konseptual yang tersusun dengan baik membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membantu peserta didik memahami materi secara optimal. Setiawan & Hartati (2021, hlm. 30) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan pendekatan dan tujuan penggunaannya. Secara garis besar, model pembelajaran mencakup pembelajaran langsung, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran kooperatif. Setiap jenis model tersebut memiliki ciri khas dan keunggulan masing-masing dalam mendukung ketercapaian proses pembelajaran yang efektif. Sejumlah model pembelajaran juga banyak diterapkan dalam praktik pendidikan. Sarumaha et al. (2023, hlm. 20-35) mengidentifikasi lima model pembelajaran yang umum digunakan, yaitu *Direct Instruction* yang menekankan pembelajaran terstruktur melalui tahapan pengamatan hingga penyampaian hasil, *Cooperative Learning* yang berfokus pada kerja kelompok dengan prinsip saling membantu, *Contextual Teaching and Learning* yang mengaitkan materi dengan situasi nyata peserta didik, *Guided Discovery Learning* yang mendorong penemuan konsep dengan arahan guru, serta *Problem Based Learning* yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan autentik secara mandiri dan bersama.

Perkembangan pendidikan saat ini menunjukkan adanya pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Apriana et al. (2025, hlm. 829-832) menjelaskan bahwa pendekatan *Student-Centered Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, dengan model-model yang mendukung seperti *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning*. Model-model tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang mendorong kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik.

Dalam konteks tersebut, model pembelajaran *RADEC* dinilai selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Asmara et al. (2022, hlm. 2343) menyatakan bahwa model pembelajaran *RADEC* mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman peserta didik melalui tahapan membaca, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep secara mandiri. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *RADEC* sebagai landasan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

2. Model Pembelajaran *RADEC*

a. Pengertian Model *RADEC*

Pengembangan model *RADEC* menurut Sopandi (2021, hlm. 13) didasarkan pada sejumlah pertimbangan mendasar, yakni tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang, serta tuntutan pembelajaran pada era digital yang menyediakan akses informasi secara luas, baik melalui media daring maupun luring. Model ini juga berpijak pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, penguatan kemampuan membaca menjadi salah satu landasan penting

dalam perancangannya, selaras dengan kebijakan kurikulum yang berlaku. *RADEC* dirumuskan dalam bentuk akronim yang memudahkan pendidik mengingat tahapan pembelajaran, yaitu *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mengkreasikan). Setiap tahapan disusun secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan terarah dan mudah diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran secara optimal efektif

Sejalan dengan hal tersebut, Nugroho & Hidayati (2020, hlm. 154) menjelaskan bahwa model *RADEC* memberi ruang yang luas bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik diajak membaca secara cermat, mengolah informasi, serta mengemukakan gagasan melalui diskusi kelompok. Proses ini memungkinkan mereka mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Melalui tahapan yang terstruktur, *RADEC* tidak hanya memperkuat kemampuan memahami bacaan, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Model ini dirancang untuk mendorong eksplorasi teks secara mendalam, menjawab pertanyaan yang bersifat analitis, berdialog dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan reflektif dan kreatif dalam menyusun gagasan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ilham et al. (2024, hlm. 5240-5241) yang menyatakan bahwa *RADEC* merupakan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta peningkatan partisipasi aktif peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran. Tahapan *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create* tersusun secara berkesinambungan untuk membangun pemahaman konsep secara sistematis. Pada tahap awal, peserta didik membaca materi secara kritis, kemudian menjawab pertanyaan berbasis pemahaman, berdiskusi untuk memperluas sudut pandang, menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, serta menghasilkan karya atau produk sebagai bentuk penerapan pengetahuan. Setiap tahapan saling melengkapi dan dirancang untuk mendorong keterlibatan menyeluruh peserta didik dalam proses

pembelajaran. Model ini juga relevan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena menekankan aktivitas mandiri, kerja sama, dan refleksi secara optimal efektif

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Rahayu et al. (2021, hlm. 680-686) memandang *RADEC* sebagai alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan nasional. Model ini berakar pada konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sebagai unsur penting dalam pembentukan pengetahuan. Tahapan *Read* and *Answer* dilakukan sebagai kegiatan pra-pembelajaran untuk mempersiapkan pemahaman awal peserta didik secara mandiri dan terarah. Tahap *Discuss* memfasilitasi pertukaran gagasan secara kolaboratif dan aktif antar peserta didik, sedangkan *Explain* menjadi ruang klarifikasi pemahaman dengan bimbingan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Tahap *Create* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merancang solusi atau menghasilkan produk berdasarkan refleksi dan pemahaman yang telah diperoleh. Penerapan model ini diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, membangun pengetahuan secara mandiri, serta melatih kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan yang aktif dan reflektif secara mendalam dan bermakna.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, model *RADEC* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan kegiatan membaca secara mendalam dan pengembangan berpikir kritis melalui lima tahapan utama, yaitu *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create*. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas membaca, berdiskusi, menjelaskan kembali materi, serta menghasilkan karya yang autentik dan kontekstual. Berlandaskan konstruktivisme sosial, *RADEC* menegaskan pentingnya interaksi dan pengalaman belajar sebagai sarana membangun pemahaman yang bermakna. Penerapannya tidak hanya memperkuat kemampuan memahami bacaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang adaptif, kontekstual, relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* memiliki berbagai keunggulan yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran secara efektif dan terarah. Penerapan model ini membantu peserta didik lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di ruang kelas maupun pada kegiatan praktik. *RADEC* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi secara lisan maupun tertulis, sekaligus membentuk keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Melalui tahapan yang sistematis, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif serta mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk karya atau proyek nyata. Kondisi tersebut turut membantu guru dalam mengelola pembelajaran agar berlangsung lebih efisien dan terstruktur. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menjadikan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Model ini juga memperkuat penguasaan berbagai kemampuan dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, bahasa, komunikasi, serta budaya. Keunggulan lainnya terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang jelas, runtut, dan mudah dipahami sehingga memudahkan guru maupun peserta didik dalam melaksanakannya (Sopandi, 2021, hlm. 23).

Keunggulan berikutnya adalah kesesuaiannya dengan karakteristik sistem pendidikan di Indonesia yang menuntut penyampaian materi secara padat namun tetap bermakna. *RADEC* dinilai relevan karena membantu peserta didik memahami cakupan materi yang luas dalam waktu yang relatif terbatas, sehingga cocok diterapkan pada kurikulum yang terstruktur dan memiliki target capaian yang jelas. Tahap *Read* dan *Answer* melatih peserta didik dalam memahami informasi secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung. Tahap *Discuss* dan *Explain* memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan gagasan, berdiskusi, serta melatih keberanian berbicara di depan umum. Sementara itu, tahap *Create* mendorong peserta didik mengekspresikan pemahamannya melalui karya kreatif yang memperkuat penguasaan konsep secara lebih mendalam (Kaharuddin & Hajeniati, 2020, hlm. 59).

Di sisi lain, model *RADEC* juga memiliki keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam implementasinya. Kaharuddin & Hajeniati (2020, hlm. 58) menyatakan bahwa model ini lebih sesuai diterapkan pada mata pelajaran yang berbasis teks atau soal berbentuk narasi. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaannya menjadi kurang optimal pada mata pelajaran yang bersifat eksak atau teknis, seperti Matematika dan IPA, yang memerlukan pendekatan prosedural maupun kegiatan eksperimen secara langsung. Selain itu, setiap tahapan dalam *RADEC* menuntut kesiapan guru dalam merancang materi dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan sintaks secara konsisten. Peserta didik juga perlu terbiasa dengan pola pembelajaran aktif agar setiap tahap dapat berjalan efektif.

Menurut Sopandi (2021, hlm. 55), Model Pembelajaran *RADEC* akan berjalan optimal apabila peserta didik telah memiliki keterampilan membaca dasar yang memadai. Hal ini menjadikan model tersebut kurang efektif bagi peserta didik yang masih berada pada tahap awal penguasaan membaca atau yang mengalami kesulitan memahami teks. Dalam situasi demikian, guru perlu melakukan penyesuaian strategi agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Oleh sebab itu, meskipun *RADEC* termasuk model yang inovatif dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, penerapannya memerlukan pertimbangan terhadap karakteristik mata pelajaran, kesiapan peserta didik, alokasi waktu, serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia. Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting agar pelaksanaan model ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, *RADEC* dapat diimplementasikan secara menyeluruh sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara tepat dan fleksibel.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, model pembelajaran *RADEC* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui tahapan *Read, Answer, Discuss, Explain*, dan *Create* yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran

dengan memberikan ruang untuk memahami materi secara mandiri, berdiskusi secara aktif, menyampaikan gagasan, serta menghasilkan karya sebagai bentuk penguatan pemahaman. Secara konseptual, *RADEC* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga sebagai kerangka pembelajaran yang mengarahkan proses berpikir peserta didik agar lebih terstruktur, kritis, dan kreatif.

Teori-teori yang mendukung model pembelajaran *RADEC* menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang melalui tahapan yang jelas dan berpusat pada aktivitas peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan kolaboratif. Setiap sintaks dalam model pembelajaran *RADEC* memiliki fungsi pedagogis yang saling melengkapi, sehingga membentuk alur pembelajaran yang runtut dari tahap pemahaman awal hingga tahap pengembangan gagasan. Dengan demikian, model pembelajaran *RADEC* perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kesiapan guru, serta kondisi lingkungan pembelajaran agar pelaksanaannya berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

c. Tahapan Model *RADEC*

Menurut Sopandi (2021, hlm. 14-17), model pembelajaran *RADEC* memiliki lima tahapan utama yang dilaksanakan secara berurutan dan konsisten, yaitu *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create*. Setiap tahap saling berkaitan dan dirancang agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Read* (Membaca): Peserta didik membaca materi pembelajaran secara mandiri sebelum kegiatan di kelas dimulai.
- 2) *Answer* (Menjawab): Peserta didik menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru berdasarkan materi yang telah dibaca.
- 3) *Discuss* (Berdiskusi): Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas jawaban serta memperjelas bagian materi yang belum dipahami.
- 4) *Explain* (Menjelaskan): Hasil diskusi disampaikan di depan kelas, kemudian guru memberikan penjelasan tambahan untuk meluruskan dan memperdalam konsep.

- 5) *Create* (Mengkreasikan): Peserta didik menerapkan konsep yang telah dipelajari melalui tugas atau proyek yang sesuai dengan materi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nugroho & Hidayati (2020, hlm. 154) juga menjelaskan tahapan *RADEC* dengan langkah yang serupa, yaitu:

- 1) Membaca Awal: Peserta didik membaca materi sebelum pembelajaran dimulai agar memiliki pemahaman dasar.
- 2) Menjawab Pertanyaan : Guru memberikan pertanyaan yang dijawab secara individu berdasarkan bacaan.
- 3) Diskusi Kelompok: Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk membahas dan membandingkan jawaban.
- 4) Presentasi dan Umpan Balik: Kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan guru memberikan arahan serta penjelasan tambahan.
- 5) Penerapan Konsep: Peserta didik mengaplikasikan materi dalam bentuk tugas atau kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemudian, Yulianti et al. (2023, hlm. 35) menjelaskan bahwa *RADEC* merupakan akronim dari lima tahap pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik memahami materi secara bertahap dan mendalam. Setiap tahap mendorong keaktifan, kemandirian, serta kerja sama dalam pembelajaran. Rangkaian tahapan tersebut dimulai dari membaca untuk membangun pemahaman awal, menjawab pertanyaan sebagai pengecekan awal, berdiskusi untuk memperkuat pemahaman, menjelaskan hasil diskusi di depan kelas, hingga menerapkan konsep dalam bentuk tugas atau proyek yang relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tahapan model pembelajaran *RADEC* saling berkesinambungan dan dirancang untuk membangun pemahaman peserta didik secara sistematis. Prosesnya dimulai dari kegiatan membaca secara mandiri, dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan, berdiskusi, mempresentasikan hasil, hingga menerapkan konsep dalam bentuk karya atau tugas. Rangkaian tahapan ini membantu peserta didik lebih aktif, terlibat, dan mampu memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

d. Karakteristik Model Pembelajaran RADEC

Model Pembelajaran *RADEC* memiliki karakteristik yang menonjol dalam pelaksanaannya di kelas. Suriani & Yanti (2024, hlm. 167) menyebutkan bahwa salah satu ciri utama model ini adalah adanya kegiatan membaca materi yang sesuai sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan permasalahan yang akan dibahas sehingga peserta didik memiliki bekal awal sebelum memasuki pembelajaran inti. Model ini juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Keaktifan tersebut tampak pada rangkaian kegiatan menjawab pertanyaan, berdiskusi, memaparkan hasil diskusi, hingga menghasilkan karya seperti penulisan teks eksplanasi. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, *RADEC* tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka secara langsung dalam proses pembelajaran secara aktif kolaboratif.

Rindiana et al. (2022, hlm. 96-98) menjelaskan bahwa *RADEC* disusun secara terstruktur untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui lima langkah pembelajaran, yaitu membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Kelima tahap tersebut saling berkaitan dan membentuk alur pembelajaran yang runtut, dimulai dari pencarian informasi secara mandiri hingga kegiatan kolaboratif dan pengembangan ide. Model ini dinilai sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia karena langkah-langkahnya sederhana, mudah diingat, dan dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran.

Suryana et al. (2024, hlm. 128-129) menambahkan bahwa *RADEC* berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme dan diarahkan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Model ini mendorong peserta didik aktif dalam mencari, mengolah, dan membangun pemahaman melalui setiap tahapannya. Di samping itu, *RADEC* turut memperkuat pembentukan karakter dengan menanamkan nilai religius, disiplin, kerja keras, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi dalam setiap kegiatan *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*. Seluruh tahapan tersebut tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah sikap.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *RADEC* mempunyai karakteristik yang mendukung pembelajaran aktif, mandiri, dan terarah. Setiap tahap dirancang untuk membantu peserta didik menggali informasi, menyusun pemahaman, serta menghasilkan karya berdasarkan materi yang dipelajari. Model ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan sosial secara terpadu melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan kolaborasi. Nilai-nilai karakter juga terintegrasi di dalamnya sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh bermakna

3. Media *Wordwall*

Guru dapat menciptakan banyak media pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran digital melalui situs web yang dipergunakan sebagai pembuat penilaian pemahaman peserta didik, contohnya spin, pencarian kata, memasang, menjodohkan serta menyediakan format permainan yang ditargetkan dengan tujuan untuk melibatkan peserta didik dalam survei, diskusi, dan pertanyaan kuis yang kemudian disebut *Wordwall* Oviliani & Susanto (2023, hlm. 81-95). *Wordwall* memungkinkan peserta didik untuk bersaing sehingga motivasi belajar peserta didik dapat bertambah dengan adanya hal tersebut. Kegiatan ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tertentu dan dirancang untuk melibatkan pelajar pada proses belajar secara aktif dan interaktif.

Media *Wordwall* merupakan pilihan alat agar dapat belajar secara dua arah, seperti yang diungkapkan oleh Pradani (2022, hlm. 81-95) bahwa media *Wordwall* mampu menciptakan interaksi yang menguntungkan bagi peserta didik. Platform ini menyediakan antarmuka ramah pengguna yang memungkinkan guru menyesuaikan aktivitas dengan konten, gambar dan pertanyaan mereka sendiri. *Wordwall* memungkinkan guru bisa memberikan pengajaran materi melalui media dimana lebih memberikan ketertarikan dan menyenangkan. Media *Wordwall* mempunyai pengaruh yang besar kepada penilaian akhir serta ketertarikan belajar peserta didik maupun menambah semangat dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar (Wahyuni et al, 2023, hlm. 81-95).

a. Pengertian Media *Wordwall*

Menurut Ainishifa et al. (2023, hlm. 189-199) *Wordwall* adalah sebuah media pembelajaran interaktif yang menampilkan berbagai permainan dengan memanfaatkan teknologi smartphone ataupun laptop sebagai alat bantu untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan aktivitasnya di kelas. Penggunaan media *Wordwall* sangat mudah dan dapat diakses melalui gadget dan laptopnya masing-masing. Lestari (2021, hlm. 1-6) berpendapat bahwa media edukasi berbasis *Wordwall* merupakan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis game digital yang memiliki berbagai fitur kuis dengan kombinasi warna, gambar bergerak dan suara game yang dapat dimanfaatkan oleh guru di dalam pembelajaran. Media *Wordwall* memudahkan guru untuk berkreasi dalam hasil belajar kepada peserta didik (Khairunisa, 2021, hlm. 41-47).

Menurut Tatsa (2022, hlm. 11) bahwa media pembelajaran *Wordwall* adalah salah satu situs web yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi peserta didik, baik dalam pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka. Bukan hanya mudah dan murah untuk digunakan, media *Wordwall* pun memiliki banyak opsi untuk penyajian bahan ajar dan pertanyaan. Selain itu, *Wordwall* memungkinkan guru untuk membuat berbagai jenis aktivitas interaktif seperti kuis, teka-teki, dan permainan edukatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan dan daya ingat peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Pradani, 2022, hlm. 2859).

Menurut Sari & Yarza (2021, hlm. 114) media *Wordwall* merupakan salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai media belajar maupun alat penilaian yang menarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif, adaptif, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa media *Wordwall* merupakan alat maupun laptop, memudahkan guru dalam menyajikan materi dan menilai hasil belajar peserta didik secara menyenangkan melalui berbagai fitur seperti kuis, teka-teki, permainan edukatif, kombinasi warna, gambar bergerak, dan suara,

sehingga meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman peserta didik, sekaligus memungkinkan penerapan pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh secara efektif, adaptif, dan menyenangkan.

a. Kelebihan Media *Wordwall*

Menurut Arif et al. (2021, hlm. 749) kelebihan media *Wordwall*, yaitu bersifat fleksibel karena dapat digunakan diberbagai jenjang pendidikan dan dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti laptop atau smartphone, tanpa instalasi tambahan, proses pembelajaran tidak monoton, karena media *Wordwall* menghadirkan aktivitas dalam bentuk game edukatif yang interaktif, seperti kuis dan teka-teki, sehingga menarik untuk dimainkan oleh peserta didik. Media *Wordwall* membuat peserta didik dapat dengan mudah menyerap kosakata, melatih daya ingat dengan hal menarik, tidak memerlukan listrik dan praktis digunakan. Menurut Widodo et al. (2023, hlm. 4) kelebihan penggunaan media *Wordwall*, yaitu memudahkan peserta didik dari kelas rendah hingga kelas tinggi untuk mengikuti pembelajaran secara menyenangkan sekaligus melatih kreativitas melalui aktivitas belajar individu maupun kelompok. Tetapi penggunaan media *Wordwall* memiliki kekurangan, yaitu hanya dapat dilihat saja, karena berbentuk visual dan waktu yang terbuang banyak saat proses pembelajaran menggunakan media tersebut (Mujahidin et al., 2021, hlm. 522-560).

Menurut Savira & Gunawan (2022, hlm. 54-55) menyatakan bahwa kelebihan media *Wordwall*, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai potensi untuk menawarkan suatu sistem pembelajaran yang relevan, mudah di pakai dan dapat diterapkan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi bagi peserta didik.
- 2) Media *Wordwall* dapat diakses dari manapun dengan memakai smartphone.
- 3) Media inovatif dengan puluhan template yang menarik minat peserta didik dan mendorong proses pembelajaran. Beragam template yang tersedia dapat disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Kelebihan media *Wordwall* menurut Pratiwi (2022, hlm. 27) bahwa media *Wordwall* dapat menawarkan proses pembelajaran yang lebih menarik, mudah diingat dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media *Wordwall* mempunyai mode penugasan yang bisa dipakai, sehingga peserta didik dapat mengaksesnya dari smartphone mereka sendiri. Menurut Mujahidin et al. (2021, hlm. 101) kelebihan dari media *Wordwall* ialah tampilan media pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik di dalam kelas, tersedianya beberapa template untuk mendukung penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dan tugas dapat diakses melalui smartphone.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa media *Wordwall* memiliki berbagai kelebihan, seperti fleksibel digunakan disemua jenjang, mudah diakses lewat perangkat digital, serta mampu meningkatkan minat dan kreativitas belajar peserta didik melalui permainan edukatif yang interaktif, sehingga proses pembelajaran yang menarik dan efektif, namun media *Wordwall* juga memiliki kekurangan, seperti terbatas pada tampilan visual dan membutuhkan waktu dalam penyusunan soal, sehingga kelebihanannya tetap mendukung pembelajaran menarik dan efektif. Oleh karena itu, penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

b. Kekurangan Media *Wordwall*

Kekurangan dari media *Wordwall*, yaitu membuat permainan dalam *Wordwall* membutuhkan waktu yang cukup lama karena antusiasnya peserta didik maka guru mungkin akan kewalahan untuk menertibkan peserta didik dan jika menggunakan media *Wordwall* membutuhkan media yang sulit dibawa kemana-mana Putri et al. (2021, hlm 54-61). Kekurangan dari media *Wordwall*, yaitu mudah rusak jika tidak diawasi oleh guru, peserta didik akan bosan jika menggunakan satu fitur secara terus menerus, serta hanya menggunakan indera pengelihatannya (visual) saja Selviahan et al. (2022, hlm. 142). Selain itu, menurut Mujahidin et al. (2021, hlm. 101) kekurangan media *Wordwall*, yaitu kemudahan penyalinan, ketidakmampuan untuk mengubah ukuran fonts, beberapa template sekadar bisa dipakai dengan akun premium atau berbayar dan media hanya sekadar dapat dicetak untuk

akun premium, yakni media visual yang membutuhkan banyak waktu untuk dikembangkan, dan rentan atas kecurangan. Kekurangan media *Wordwall* menurut Pratiwi (2022, hlm. 27) yaitu implementasinya rawan kecurangan saat mengisi formulir, ukuran fonts tidak dapat diatur, dan ukuran fonts user tidak dapat diubah menjadi besar atau kecil secara fleksibel terbatas.

Menurut Alaeda (2020, hlm. 14) mengatakan bahwa kerugian dari media *Wordwall* adalah rentan atas penipuan selama instalasi dan penggunaan tidak dapat mengubah teks. Adapun kekurangan dari media *Wordwall* menurut Septyadi lebih lama untuk pembuatannya yang cukup memakan waktu, pengaturan font yang tidak fleksibel, fitur premium yang berbayar serta rawan kecurangan dan potensi menimbulkan kebosanan jika digunakan berulang, sehingga diperlukan kreativitas dan pengawasan guru agar *wordwall* tetap efektif dalam pembelajaran.

c. Langkah-langkah Media *Wordwall*

Langkah yang dapat dipakai dalam pengimplementasikan media *Wordwall* menurut Aidah & Nurafni (2022, hlm 168-169), ialah:

- 1) Hendaknya kita tempuh dengan membuka akun di <https://wordwall.net> dan mengisi informasi atau data yang diperlukan.
- 2) Pilihlah aktivitas saya.
- 3) Pilihlah template yang tersedia.
- 4) Buat judul dan deskripsi game

Menurut Sahanata et al. (2022, hlm. 18) menyatakan bahwa sintaks penggunaan media *Wordwall*, ialah:

- 1) Ketik pada tan pencarian <https://wordwall.net>
- 2) Muncul kotak dialog untuk login, silahkan isi alamat e-mail aktif dan kata sandi.
- 3) Tekanlah “*create your activity now*”
- 4) Maka kita akan masuk ke dashboard aplikasi *wordwall*.
- 5) Silakan memilih template yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Setelah seluruh pengaturan selesai dilakukan, klik tombol selesai untuk menyimpan dan menggunakan template tersebut.

Selain itu menurut Dinda (2022, hlm 22-25) sintaks media *Wordwall*, sebagai berikut:

- 1) Masuk ke aplikasi google chrome kemudian search *wordwall*.
- 2) Sesudah itu muncul tampilan awal *wordwall*
- 3) Berikutnya log in dengan mamkai alamat gmail dan sandi.
- 4) Seudah mempunyai akun, sehingga tekanlah tombol buat aktivitas.
- 5) Muncul template yang dapat dipakai untuk membuat soal.
- 6) Pilihlah template mana yang hendak kita gunakan.
- 7) Ketika template yang dipilih muncul, maka isi dengan menggunakan judul subjek dan pertanyaam serta jawaban yang perlu disediakan.
- 8) Sesudah pertanyaan selesai, masukkan dan kemudian tekanlah tombol selesai.
- 9) Sesudah peserta didik selesao mengerjakan soal kuis sudah dibuat, tekanlah opsi bagikan.
- 10) Bagikan URL, dengan kelompok belajar peserta didik untuk menyalinnya.

Menurut Anisa (2023, hlm. 46) berpendapat bahwa langkah-langkah dalam memakai media *Wordwall*, sebagai berikut:

- 1) Buat akun dengan mengunjungi tautan <https://wordwall.net/>.
- 2) Masukkan nama, alamat email, kata sandi, dan lokasi anda sesudah mengklik daftar.
- 3) Tekanlah buat aktivitas, lalu pilihlah salah satu template aktivitas yang tersedia.
- 4) Membuat judul dan deskripsi permainan.
- 5) Format konten agar ssesuai dengangenre media.
- 6) Sesudah selesai, tekanlah selesai.
- 7) Untuk membagikan URL dengan peserta didik, gunakan opsi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, langkah penggunaan media *wordwall* dimulai dengan membuat akun di situ *wordwall.net*, lalu login, memilih template yang diinginkan, setelah itu, guru dapat mengisi judul, deskripsi dan soal sesuai kebutuhan, lalu disimpan dan dibagikan ke peserta didik melalui tautan yang tersedia.

4. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Harianto (2020, hlm. 2), membaca merupakan salah satu bentuk aktivitas berpikir kompleks. Dalam prosesnya, membaca tidak hanya melibatkan pelafalan kata, tetapi juga mencakup pemahaman, menceritakan kembali, dan penafsiran terhadap makna simbol atau lambang-lambang tertulis. Aktivitas ini memerlukan koordinasi berbagai aspek kognitif dan sensorik, seperti penglihatan, pergerakan mata, pembicaraan batin, serta kemampuan mengingat. Dengan demikian, membaca adalah proses aktif yang membutuhkan keterlibatan mental secara menyeluruh untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap teks. Membaca juga menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan bahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan membaca yang baik tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis, memperluas wawasan, dan membangun kepekaan terhadap berbagai konteks sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari secara luas mendalam.

Menurut Rahmi & Marnola (2020, hlm. 664) membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan koordinasi antara mata, otak, dan pemaknaan untuk melisankan lambang-lambang tertulis. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana bagi pembaca untuk memperoleh gagasan yang telah disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, pembaca berperan sebagai komunikan, sementara penulis sebagai komunikator, namun keduanya tidak berinteraksi secara langsung. Interaksi tersebut terjadi secara tidak langsung melalui media tulisan, di mana pembaca menghadapi pikiran dan gagasan penulis yang telah dituangkan dalam bentuk teks. Hal ini menekankan bahwa membaca tidak sekedar aktivitas visual, tetapi juga melibatkan konstruksi makna secara kognitif melalui interpretasi terhadap simbol-simbol bahasa.

Menurut Dahlan (2021, hlm. 5) membaca adalah kognitif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari teks tertulis. Dalam hal ini membaca tidak sekedar melihat dan melafalkan kata, tetapi merupakan

proses berpikir aktif untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Artinya membaca melibatkan upaya mental dalam menangkap, menginterpretasi, dan menghubungkan informasi dalam teks agar pembaca dapat memahami isi secara menyeluruh. Oleh karena itu, keterampilan membaca yang baik sangat penting dalam mendukung pencapaian akademik peserta didik, karena membaca merupakan dasar bagi keterampilan belajar lainnya seperti menulis, menganalisis dan menyimpulkan informasi secara kritis. Selain itu, melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan, memperkaya kosakata, serta membentuk sikap berpikir reflektif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Membaca bukan hanya alat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan kecakapan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, membaca merupakan proses kognitif yang kompleks dan bersifat aktif dalam memahami teks tertulis. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kemampuan melafalkan kata, tetapi juga mencakup proses berpikir untuk menangkap, menafsirkan, serta menghubungkan informasi yang terdapat dalam bacaan. Membaca menuntut koordinasi berbagai aspek, seperti penglihatan, kerja otak, ingatan, dan pemaknaan simbol-simbol bahasa secara menyeluruh. Melalui proses tersebut, pembaca membangun pemahaman terhadap gagasan penulis secara tidak langsung melalui media tulisan. Dengan demikian, membaca menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

b. Jenis-jenis Membaca

Menurut Suaedi & Hardovi (2021, hlm. 66), berkaitan dengan pembelajaran membaca, terdapat lima jenis membaca yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas membaca dengan suara keras yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik agar pendengar dapat

menangkap dan memahami informasi, gagasan, serta perasaan yang disampaikan oleh penulis.

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca secara diam dengan tujuan memahami seluruh isi bacaan secara mendalam serta mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca.

3) Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi adalah kegiatan membaca yang memerlukan ketelitian, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis untuk menemukan ide pokok, informasi penting, dan makna tersirat dalam teks.

4) Membaca Telaah Bahasa

Membaca telaah bahasa bertujuan untuk memperluas penguasaan kosakata serta memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam bacaan.

5) Membaca Sastra

Membaca sastra merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra dengan memperhatikan keselarasan antara keindahan bentuk dan isi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kelima jenis membaca tersebut, dalam penelitian ini jenis membaca yang digunakan adalah membaca telaah isi. Pemilihan jenis membaca ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu keterampilan membaca pemahaman. Membaca telaah isi menuntut peserta didik untuk memahami isi teks secara mendalam, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, serta menafsirkan makna tersurat maupun tersirat secara kritis.

Selain itu, membaca telaah isi juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri secara runtut dan logis. Hal tersebut sejalan dengan indikator keterampilan membaca pemahaman yang menekankan pada kemampuan memahami, menganalisis, dan menyimpulkan isi bacaan. Oleh karena itu, penggunaan membaca telaah isi dalam penelitian ini dianggap paling relevan untuk mengukur serta meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

c. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga mengharuskan mereka untuk membangun makna secara utuh dan bermakna dari teks yang dibaca dengan pemahaman kontekstual yang tepat. Menurut Butterfuss et al. (2020, hlm 1), membaca pemahaman melibatkan proses teks. Dalam proses ini interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial-budaya berperan penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, membaca pemahaman tidak hanya mengandalkan keterampilan bahasa semata, tetapi juga menuntut keterlibatan kognitif yang kompleks dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Keterampilan membaca pemahaman juga mencerminkan sejauh mana peserta didik dalam memproses, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber bacaan. Noermanzah et al. (2020, hlm. 1849) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan mampu menjalani proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap baru. Dengan kata lain, keterampilan membaca pemahaman memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isi bacaan secara kritis. Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran lintas mata pelajaran serta memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Selain itu keterampilan ini juga menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang adaptif dan memiliki kecakapan berpikir reflektif dalam menyikapi dinamika informasi.

d. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Affandi & Sari (2021, hlm. 45), tujuan utama membaca pemahaman adalah membantu pembaca dalam memperoleh, memahami, serta menguasai informasi yang terdapat dalam suatu teks. Proses ini melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami hubungan antarparagraf, serta menarik kesimpulan dari isi bacaan yang

tersedia. Dengan relevan dan membangun wawasan yang lebih luas terdapat berbagai topik dan persoalan kompleks. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi keterampilan essensial yang harus dikembangkan agar pembaca mampu mengambil manfaat maksimal dari setiap teks yang dibaca. Selain itu, keterampilan ini juga membantu individu dalam mengolah informasi secara kritis dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan bijaksana.

Sementara itu, menurut Pratiwi (2022, hlm. 78), keterampilan membaca pemahaman bertujuan untuk mengembangkan keterampilan analitis pembaca. Dalam membaca, seseorang tidak sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk mengevaluasi, menganalisis menganalisis, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini memungkinkan pembaca untuk memahami suatu teks secara lebih mendalam dan menemukan makna tersembunyi yang tidak tersurat secara eksplisit. Dengan kata lain, membaca pemahaman membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan berpikir logis, reflektif, dan sistematis, yang sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia akademik maupun profesional Ambarita et al. (2021, hlm. 2336) menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan aspek penting yang harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Mereka menekankan bahwa keterampilan ini berkontribusi besar terhadap keberhasilan belaiar peserta didik. meskipun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mencapai tingkat keterampilan optimal sesuai standar pembelajaran yang ditetapkan.

Pengembangan keterampilan membaca pemahaman tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu memahami teks, tetapi juga agar makna antarinformasi, dan membangun pemahaman secara utuh. Tujuan utama dari penguasaan keterampilan ini adalah untuk membekali peserta didik. Keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan literasi), kualitas berpikir, dan peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang, pendidikan formal Merujuk pada pendapat

para ahli, membaca- pemahaman memiliki utama untuk membantu pembaca memperoleh dan menguasai informasi, tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman isi teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan keterampilan membaca pemahaman yang baik, individu dapat menyaring informasi yang relevan, berpikir secara logis dan sistematis, serta menyusun gagasan secara lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, kemampuan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi dan mendukung individu dalam menyampaikan serta merespons informasi dengan argumentasi yang kuat dan berbobot, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

e. Prinsip-prinsip Keterampilan Membaca Pemahaman

Prinsip keterampilan membaca pemahaman menurut Ayuningrum & Herzamzam (2022, hlm. 235). berkaitan dengan guru dalam proses pembelajaran peran sehingga sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami teks sebagai fasilitator yang membimbing bacaan. Guru peserta didik dalam membangun makna dari teks secara aktif dan mendalam. Apabila guru mampu menerapkan prinsip-prinsip membaca pemahaman secara konsisten dan menjadikannya sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca pemahaman, maka proses mengajarkan pemahaman bacaan akan menjadi lebih efektif dan terarah. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, karena mereka akan terbiasa menggunakan strategi berpikir kritis, menyusun interpretasi, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, juga mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Menurut Frans et al. (2023, hlm. 54), keterampilan membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas menyelesaikan bacaan dari awal hingga akhir, melainkan merupakan keterampilan kompleks yang mencakup pemahaman terhadap isi teks, kemampuan menganalisis struktur dan makna,

serta mengaitkan informasi baru yang diperoleh dari bacaan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pembaca; lebih dari itu, kemampuan ini juga menuntut pembaca untuk mampu menguraikan kembali informasi secara sistematis dan menarik kesimpulan yang logis dari teks, sehingga secara keseluruhan mencerminkan prinsip bahwa membaca merupakan proses berpikir aktif, reflektif, dan terintegrasi yang sangat penting dalam pengembangan literasi dan pembelajaran bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Magdalena & Pawe (2023, hlm. 123) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek kemampuan berpikir, seperti memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan. Aktivitas ini tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta kemampuan berpikir kritis dalam menarik makna dan menyusun interpretasi terhadap teks yang dibaca secara cermat. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman sebaiknya dirancang untuk mendorong peserta didik aktif berdiskusi merefleksi, dan menganalisis isi bacaan secara lebih kritis dan mendalam.

Berdasarkan berbagai prinsip yang diuraikan oleh para ahli, kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang bersifat aktif, reflektif dan terintegrasi. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengenalan kata dan kalimat, tetapi juga pemahaman makna, analisis isi, serta integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman yang efektif menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu menerapkan prinsip membaca secara konsisten dan mendorong penggunaan strategi yang tepat. Lingkungan belajar yang kondusif dan variasi teks yang relevan turut mendukung proses ini. Evaluasi formatif diperlukan untuk memantau perkembangan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami teks secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Keterampilan membaca pemahaman harus terus dilatih dan dikembangkan sebagai fondasi literasi yang berkelanjutan.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Pemahaman

Menurut Rojas (2022, hlm, 1513), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, diantaranya adalah latar belakang pengetahuan yang luas membantu pembaca dalam menghubungkan pertama, informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga pemahaman teks menjadi lebih mudah. Kedua, penguasaan kosakata yang baik memungkinkan pembaca untuk lebih cepat mengenali dan memahami makna kata dalam berbagai konteks, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan memahami teks secara keseluruhan. Ketiga, kelancaran membaca berperan dalam memastikan bahwa pembaca tidak hanya mampu mengenali kata dengan cepat dan akurat, tetapi juga dapat fokus pada isi bacaan tanpa terganggu oleh proses pengenalan kata. Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat baca dan kematangan emosional peserta didik. Rendahnya motivasi dan minat baca dapat menghambat pemahaman teks, sementara kestabilan emosi memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan peserta didik dalam membaca. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Dukungan keluarga melalui penyediaan bahan bacaan dan pendampingan, serta lingkungan sekolah yang kondusif dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, sangat berperan dalam menunjang perkembangan keterampilan ini. Jika kedua faktor ini dikelola secara sinergis, maka kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat berkembang secara optimal (Rahmadhani & Sholehuddin, 2024, hlm. 798).

Rambuyon & Susada (2022, hlm. 1777), faktor lingkungan dan faktor kognitif juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik, Lingkungan yang mendukung, seperti tersedianya bahan bacaan yang memadai serta dorongan dari keluarga dan guru, dapat meningkatkan kebiasaan serta motivasi membaca. Di sisi lain, faktor kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan strategi metakognitif, berperan dalam membantu pembaca memahami, mengolah,

dan menginterpretasikan teks secara lebih mendalam. Semakin baik kemampuan kognitifnya, semakin efektif pula strategi yang digunakan dalam memahami isi bacaan. sehingga individu dapat lebih mudah menarik kesimpulan dan memahami hubungan antarkonsep dalam sebuah teks.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Secara internal, aspek-aspek seperti latar belakang pengetahuan, penguasaan kosakata, kelancaran membaca, motivasi, minat baca, kematangan emosional berperan penting dalam menentukan seberapa jauh pembaca dapat menangkap, mengolah, dan memahami isi teks. Sementara itu, efektif secara eksternal, lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan, serta dorongan dari guru dan orang tua memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya kebiasaan membaca yang positif. Tak kalah penting, faktor kognitif seperti kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan strategi metakognitif juga sangat berpengaruh dalam proses membangun makna dari teks secara mendalam. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, pendekatan pembelajaran harus dirancang secara holistik kontekstual dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut agar tercipta dan proses membaca yang aktif, terarah, dan bermakna.

g. Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

Menurut Sulikhah et al. (2020, hlm. 365-385), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Indikator tersebut meliputi: kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama dalam setiap paragraf teks, kemampuan menuliskan kembali isi bacaan sesuai dengan pemahaman yang telah diperoleh, serta kemampuan menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks secara tepat dan logis. sebagai bentuk pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dalam bacaan.

Menurut Senja et al. (2022, hlm. 43), terdapat empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara efektif dan menyeluruh, yaitu: a) peserta didik mampu memperoleh isi bacaan, b) peserta didik mampu menjelaskan unsur intrinsik bacaan, c) peserta didik mampu menarik simpulan bacaan, dan d) peserta didik mampu menentukan pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan. Keempat indikator ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai seberapa dalam pemahaman peserta didik terhadap teks yang mereka baca.

Amikratunisyah & Prastowo (2022, hlm. 353) mengemukakan pendapat yakni terdapat indikator membaca pemahaman yang lebih rinci dan terarah. 1) Peserta didik harus mampu membaca teks dengan jelas dan tepat agar dapat menangkap makna dengan baik. 2) Mereka juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap teks. 3) Selain itu, mereka harus mampu mengidentifikasi kalimat utama dalam setiap paragraf, karena kalimat utama memiliki fungsi sebagai inti gagasan dalam teks. 4) Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk merangkum isi teks secara singkat dan padat, agar dapat memahami esensi dari bacaan. 5) Kemampuan dalam menyusun kesimpulan Juga menjadi indikator penting, karena menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap isi teks. Peserta didik harus mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami teks.

Berdasarkan pandangan para ahli, indikator membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami ide pokok, menjawab pertanyaan isi bacaan, menarik kesimpulan, serta menjelaskan makna secara eksplisit maupun implisit. Indikator seperti menjelaskan unsur intrinsik, merangkum isi, dan mengidentifikasi kalimat utama juga menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap struktur dan isi teks. Semua indikator tersebut mencerminkan berbagai tingkat pemahaman, mulai dari pemahaman literal hingga inferensial dan evaluatif. Untuk keperluan penelitian ini, indikator yang digunakan merujuk pada pendapat Senja et al. (2022, hlm. 127-154)

yaitu: a) peserta didik mampu memperoleh isi bacaan, b) peserta didik mampu menjelaskan unsur intrinsik bacaan, c) peserta didik mampu menarik simpulan bacaan, dan d) peserta didik mampu menentukan pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan, karena indikator ini dinilai representatif dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Indikator tersebut juga relevan digunakan untuk menilai keterampilan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai sebagai sumber referensi berikut :

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nuramalia, R. Salam & H. Pagarra (2023)	Pengaruh Model <i>RADEC</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Unggulan Toddopuli	Quasi eksperimen, peserta didik kelas IV SD Inpres Unggulan Toddopuli, Makkasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>RADEC</i> secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Skor rata-rata pemahaman

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
				membaca sebelum perlakuan adalah 55,6, sementara setelah diterapkan model <i>RADEC</i> meningkat menjadi 78,2. Model <i>RADEC</i> membantu peserta didik memahami teks lebih baik melalui diskusi dan kolaborasi.
2	T. Tursinawati & R. Kurniawati (2024)	Pengaruh Model <i>Read-Answer-Discuss-Explain-Create (RADEC)</i> terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV	Quasi eksperimen, peserta didik kelas IV SD	Model <i>RADEC</i> meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Rata-rata nilai pemahaman membaca

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
3.	S. Setyorini & D. Wulandari (2023)	Pemanfaatan Media <i>Wordwall</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar	Metode eksperimen, peserta didik kelas IV SD	meningkat dari 50,7 menjadi 8,4. Peserta didik juga lebih aktif dalam diskusi dan memiliki pemahaman lebih dalam terhadap teks yang dibaca.
				Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media <i>Wordwall</i> dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari 62,5 menjadi 81,3 setelah

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
4	L. Ningrum, A. Fitriani & M. Saputra (2024)	Pengaruh Media Pembelajaran <i>Wordwall</i> terhadap Minat dan Hasil Belajar Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar	Quasi eksperimen, peserta didik kelas V SD	penggunaan media <i>Wordwall</i>. Media ini mampu meningkatkan minat belajar serta mempermudah peserta didik dalam memahami isi bacaan melalui aktivitas interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media <i>Wordwall</i> berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar membaca peserta didik. Nilai rata-rata meningkat dari 60,2 menjadi 79,8. Selain itu,

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
				peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis permainan interaktif.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut adalah persamaan dan perbedaannya: Persamaan dengan penelitian Nuramalia et al. (2023, hlm. 14-22) adalah bahwa kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Adapun perbedaan terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di Makassar, sedangkan penelitian ini berlokasi di Bandung. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu dengan instrumen dan teknik analisis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran *RADEC* bekerja dalam konteks yang berbeda.

Persamaan dengan penelitian Tursinawati & Kurniawati (2024, hlm. 124-139) adalah bahwa keduanya meneliti efektivitas model pembelajaran *RADEC* dalam meningkatkan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan pada pengaruh model pembelajaran *RADEC* dalam meningkatkan keterampilan diskusi peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus secara

khusus pada kemampuan membaca pemahaman sebagai indikator utama. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga memiliki potensi besar untuk secara simultan mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik, yang hal itu merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis diskusi.

Persamaan dengan penelitian Setyorini & Wulandari (2023) adalah bahwa kedua penelitian sama-sama menggunakan media *Wordwall* sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada penggunaan media *Wordwall*, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan media *Wordwall* dengan model pembelajaran *RADEC*. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada desain pembelajaran yang digunakan, sehingga penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh media, tetapi juga sinergi antara model dan media dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Persamaan dengan penelitian Ningrum et al. (2024) adalah bahwa keduanya mengkaji pengaruh media *Wordwall* terhadap peningkatan hasil belajar membaca peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan minat dan hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji keterampilan membaca pemahaman sebagai fokus utama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Wordwall* tidak hanya berdampak pada aspek motivasi belajar, tetapi juga dapat dioptimalkan untuk

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 60). kerangka berpikir merupakan susunan konsep yang menjelaskan arah dan alur suatu kajian ilmiah yang akan diteliti secara mendalam dan sistematis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Simarmata et al. (2023, hlm 75) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah landasan konseptual yang memadukan teori, data empiris, hasil observasi, serta kajian pustaka sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan penelitian. Melalui kerangka ini, hubungan antarkomponen

penelitian dijelaskan secara runtut sehingga memudahkan peneliti dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan keterkaitan antara penerapan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dengan keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan esensial yang menuntut peserta didik tidak hanya mampu mengenali kata dan kalimat, tetapi juga memahami isi bacaan, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan secara kritis dan menyeluruh. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami teks secara utuh akibat rendahnya motivasi belajar, kurang tepatnya strategi pembelajaran, serta minimnya penggunaan media yang menarik, kontekstual, inovatif, dan interaktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran *RADEC*. Model yang dikembangkan oleh Sopandi (2021, hlm. 14) ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan. Tahapan *RADEC* mendorong peserta didik membaca materi secara mandiri sebelum pembelajaran, menjawab pertanyaan berbasis pemahaman, berdiskusi dengan teman sebaya, menjelaskan kembali materi secara lisan maupun tertulis, serta menghasilkan karya sebagai bentuk pemaknaan akhir. Setiap tahap pembelajaran tersebut saling berkaitan dan berorientasi pada aktivitas yang aktif, reflektif, serta bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam menggali, mengolah, dan menyampaikan informasi secara runtut dan logis.

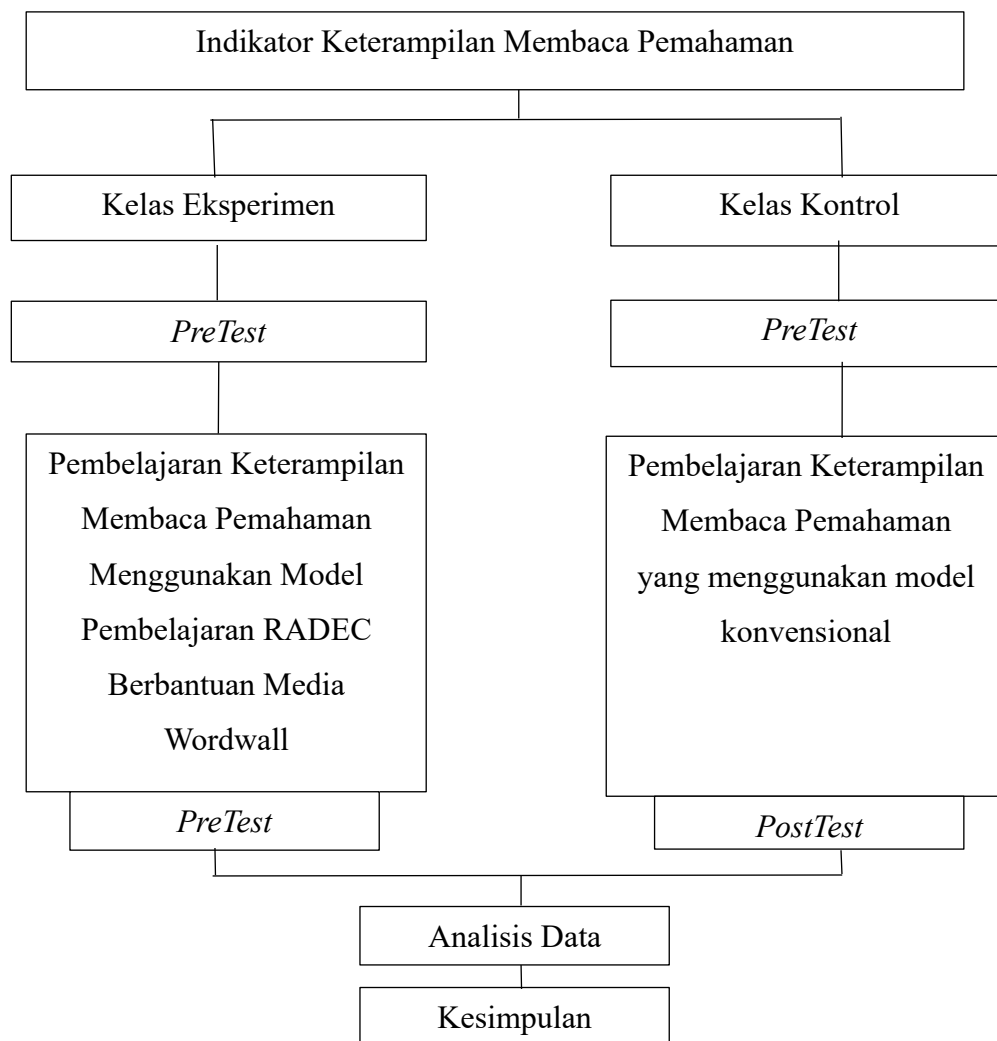
Selain itu, keterampilan membaca pemahaman menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memproses, menafsirkan, serta mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber bacaan. Noermanzah et al. (2020, hlm. 1849) menegaskan bahwa peserta didik dengan keterampilan membaca yang baik mampu menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap baru melalui proses berpikir yang mendalam. Keterampilan membaca

pemahaman juga mendorong berkembangnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara literal, tetapi juga mendukung pengembangan daya pikir kritis dan reflektif.

Dalam pelaksanaannya, model *RADEC* dipadukan dengan media pembelajaran berbasis digital, yaitu *wordwall*. Media ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui berbagai fitur permainan edukatif, kuis, serta aktivitas berbasis tantangan. *Wordwall* memungkinkan guru merancang soal atau latihan yang dapat diakses secara daring, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media ini sangat mendukung tahap *answer*, *discuss*, dan *create* dalam model *RADEC*, karena peserta didik dapat menguji pemahaman sekaligus memperdalam materi melalui aktivitas yang variatif dan menarik. Sejumlah penelitian terdahulu turut mendukung efektivitas model *RADEC*. Salah satunya penelitian oleh Nuramalia et al. (2023, hlm. 21-22) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor keterampilan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan model *RADEC*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan bentuk *non-equivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model *RADEC* berbantuan Media *Wordwall* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan perlakuan tersebut.

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang saling berkaitan sebagaimana telah dipaparkan di atas.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), asumsi adalah dugaan yang dijadikan sebagai dasar atau pijakan berpikir karena dipandang logis dan dapat diterima. Dalam konteks penelitian, asumsi merupakan perkiraan atau anggapan awal yang digunakan sebagai landasan dalam proses berpikir ilmiah. Walaupun kebenarannya belum dibuktikan secara empiris, asumsi dirumuskan secara sistematis untuk mendukung perumusan masalah, penentuan objek dan lokasi penelitian, serta pemilihan instrumen pengumpulan data yang sesuai. Sejalan dengan itu, Honesti (2022, hlm. 42) menjelaskan bahwa asumsi adalah keyakinan awal seseorang yang

belum teruji kebenarannya. Oleh sebab itu, penyusunan asumsi memerlukan pemahaman yang memadai terhadap bidang kajian agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun metodologis. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* akan mengalami peningkatan keterampilan membaca pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional.

2. Hipotesis

a. Pengertian Hipotesis

Hipotesis pada hakikatnya dirumuskan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang disusun dalam bentuk pernyataan logis berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta fenomena yang terjadi di lapangan. Hipotesis menjadi bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai arah dan pedoman dalam proses pengujian data. Secara umum, hipotesis dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hipotesis berarah dan hipotesis tidak berarah. Pemilihan jenis hipotesis tersebut ditentukan melalui pertimbangan logis sejak tahap awal perancangan penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan distribusi t satu pihak atau dua pihak, disesuaikan dengan jenis hipotesis yang digunakan (Yam & Taufik, 2021, hlm. 101).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2022, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Disebut sementara karena kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data empiris di lapangan. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai dugaan awal yang akan diuji secara sistematis untuk mengetahui apakah sesuai dengan fakta yang diperoleh dalam penelitian

b. Hipotesis Statistika

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara keterampilan membaca pemahaman yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* terhadap peserta didik di sekolah dasar.
- H_a : Terdapat perbedaan antara keterampilan membaca pemahaman yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* terhadap peserta didik di sekolah dasar.
- μ_1 : Tidak terdapat keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall*
- μ_2 : Terdapat keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall*.